

Received: June 2026; Revised: June 2026
Accepted: July 2026; Published: July 2026

Moralitas Epistemik dalam Islam: Kritik Al-Ghazali terhadap Penyakit Ilmu dan Tantangan Integritas Akademik Kontemporer

Fatakhul Huda,¹ Basuki Basuki²

¹ Institut Agama Islam Riyadlotul mujahidin Ngabar Ponorogo, ² Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: ¹ fatakhul17@gmail.com, ² basuki@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep moralitas epistemik dalam Islam melalui analisis kritis terhadap gagasan *āfāt al-‘ilm* (penyakit-penyakit ilmu) yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Problem utama penelitian ini berangkat dari krisis integritas akademik kontemporer -seperti komersialisasi pendidikan, plagiarisme, orientasi publikasi kuantitatif, dan degradasi etika ilmiah- yang menunjukkan adanya disorientasi moral dalam praktik keilmuan modern. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik-filosofis. Sumber primer adalah *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, khususnya bagian tentang *Kitāb al-‘Ilm*, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur filsafat pendidikan Islam, etika akademik, dan kajian epistemologi kontemporer. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi teks, kategorisasi konseptual, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memetakan penyakit ilmu dalam tiga dimensi utama: (1) disorientasi niat (*riya’*, cinta popularitas, dan orientasi duniawi), (2) deviasi praksis (ilmu tanpa amal dan manipulasi otoritas keilmuan), serta (3) distorsi spiritual (kesombongan intelektual dan keterputusan antara pengetahuan dan penyucian jiwa). Kerangka ini mengandung prinsip

moralitas epistemik yang menegaskan integrasi antara kebenaran rasional, kemurnian niat, dan transformasi etis. Dalam konteks kontemporer, konsep tersebut menawarkan paradigma korektif terhadap model akademik yang reduksionistik dan instrumentalis. Kontribusi artikel ini terletak pada formulasi ulang konsep moralitas epistemik Islam berbasis pemikiran Al-Ghazali sebagai fondasi normatif bagi penguatan integritas akademik di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus epistemologi Islam sekaligus menghadirkan kerangka etis yang relevan bagi pembaruan budaya ilmiah modern.

Kata kunci: moralitas epistemik, penyakit ilmu, Al-Ghazali, integritas akademik, epistemologi Islam.

Pendahuluan

Ilmu dalam tradisi Islam sejak awal tidak pernah diposisikan sebagai entitas yang netral dan bebas nilai, melainkan selalu dipahami sebagai proses transformasi diri yang menyatukan dimensi epistemik dan etik.¹ Dalam *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum*, Burhanuddin al-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi terutama oleh kemurnian niat, adab terhadap guru, dan kesungguhan spiritual.² Ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahannya dan berpotensi menjerumuskan pemiliknya pada kesombongan.

Penegasan serupa juga ditemukan dalam *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari yang

¹ Ainus Sichan et al., "Philosophical Foundations of Islamic Education in Shaping Students' Religiosity in Higher Education," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 7, no. 1 (2026): 51–70, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v7i1.1225>.

² Al-Zarnuji, B., *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum*. Dar Ibn Kathir (Original work, 2019), 15.

menempatkan etika relasional sebagai inti tradisi akademik Islam. Dalam perspektif ini, hubungan guru dan murid bukan sekadar transmisi kognitif, tetapi proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter.³ Sementara itu, dalam horizon yang lebih filosofis, Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui *Islam and Secularism* mengemukakan bahwa krisis peradaban modern berakar pada *loss of adab*, yakni hilangnya pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan hierarkis pengetahuan dan otoritas moral.⁴

Ketiga rujukan tersebut menunjukkan bahwa teori keilmuan Islam secara konsisten menegaskan integrasi antara kebenaran rasional dan tanggung jawab etis sebagai fondasi aktivitas ilmiah. Peningkatan plagiarisme dan manipulasi kutipan di kalangan dosen di Indonesia dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang saling terkait. Penyebab yang signifikan adalah kurangnya keterampilan akademik, terutama dalam parafrase dan referensi yang tepat, yang telah diperburuk oleh meningkatnya aksesibilitas teknologi informasi dan komunikasi, termasuk alat AI.⁵

Selain itu, penyimpangan etika, seperti dosen menggunakan tesis siswa tanpa atribusi yang tepat, menyoroti masalah ketidakjujuran akademik yang lebih luas dalam sistem Pendidikan.⁶ Penegakan peraturan plagiarisme yang tidak

³ Hasyim Asy'ari., *Adab Al-'alim Wa al-Muta'allim* (Pustaka Tebuireng, 2011), 29.

⁴ Al-Attas, *Pustaka Tebuireng* (Muslim Youth Movement of Malaysia, 1987), 106.

⁵ Deddy Ramdhani, "(PDF) Plagiarism and Academic Integrity in Indonesian Islamic Higher Education: Factors and Policy Implications," 2025, 12, <https://scispace.com/papers/plagiarism-and-academic-integrity-in-indonesian-islamic-716rsk1pyd7j>.

⁶ Christiani Pasaribu, Mazaya Raini Nurmaliza, Nazhifa Nurul Azizah, "Menghadapi Plagiarisme : Menjaga Kejujuran Akademik Dalam Penelitian

efektif, termasuk tidak adanya pedoman khusus yang menangani fenomena seperti cryptomnesia, semakin memperumit situasi.⁷

Selain itu, tekanan untuk mempublikasikan dan memenuhi persyaratan akademik sering mengarah pada praktik yang tidak etis, seperti yang terlihat dalam banyak kasus pemalsuan data dan plagiarisme di antara anggota fakultas.⁸ Secara kolektif, faktor-faktor ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk reformasi komprehensif dalam pendidikan integritas akademik dan penegakan kebijakan di pendidikan tinggi Indonesia.⁹ Reformasi integritas akademik memerlukan pendekatan sistemik, berkelanjutan, kolaboratif, berbasis etika, regulasi, literasi, dan pengawasan institusional.

Kegelisahan akademik terhadap krisis integritas tersebut telah dianalisis dalam sejumlah artikel bereputasi SINTA 2. Studi yang dilakukan oleh Suyadi menunjukkan bahwa tekanan sistem evaluasi berbasis indeksasi berkontribusi terhadap munculnya budaya instan dalam publikasi ilmiah.¹⁰ Penelitian lain oleh Mulyana menegaskan bahwa komersialisasi pendidikan tinggi berdampak pada pergeseran orientasi

Kesehatan Di Era Digital,” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 4 (2024): 45, <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37829>.

⁷ Sapto Budoyo, “(PDF) Analisis Terhadap Pengaturan Plagiasi di Indonesia,” 2018, 78, <https://scispace.com/papers/analisis-terhadap-pengaturan-plagiasi-di-indonesia-4yade0es4r>.

⁸ Ramlan, Tengku Erwinsyahbana, Nurul Hakim, “Malu Menjadi Plagiat; Aturan Dan Sanksi Bagi Penulis,” 2013, 102, <https://scispace.com/papers/malu-menjadi-plagiat-or-aturan-dan-sanksi-bagi-penulis-rdkd3sq3j0kp>.

⁹ Indah Sukowati, “Literatur Review: Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah: Memahami, Mencegah dan Menangani,” 2024, 9, <https://scispace.com/papers/literatur-review-plagiarisme-dalam-penulisan-karya-ilmiah-luxulhprla>.

¹⁰ Suyadi, “Publish or Perish Culture in Indonesian Universities,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39(2) (2020): 134.

akademik dari pencarian kebenaran menuju pencapaian administratif.¹¹

Sementara itu, penelitian Rahman mengungkapkan bahwa meningkatnya kasus plagiarisme di perguruan tinggi Indonesia berkorelasi dengan lemahnya internalisasi etika penelitian dalam kurikulum pendidikan tinggi.¹² Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa krisis integritas akademik bukan sekadar problem teknis atau regulatif, melainkan krisis moralitas epistemik—yakni melemahnya dimensi etis dalam produksi dan distribusi pengetahuan.

Dalam konteks kegelisahan tersebut, pemikiran Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, khususnya pada bagian *Kitāb al-‘Ilm* tentang *āfāt al-‘ilm* (penyakit-penyakit ilmu), menawarkan kerangka reflektif yang relevan. Al-Ghazali mengidentifikasi berbagai patologi yang dapat merusak nilai epistemik ilmu, seperti riya’, cinta popularitas (*hubb al-jāh*), kesombongan intelektual, manipulasi otoritas agama, serta ilmu yang tidak diamalkan.

Baginya, ilmu yang terlepas dari niat yang ikhlas dan orientasi akhirat akan berubah menjadi sebab kehancuran moral.¹³ Konsep tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan etis. Sejumlah penelitian internasional bereputasi Scopus juga mengonfirmasi bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan etika pengetahuan dan filsafat pendidikan Islam kontemporer.¹⁴

¹¹ Mulyana, A., *Commercialization of Higher Education and Moral Crisis*, 7(2) (2021): 58.

¹² Rahman, F, *Plagiarism and Academic Ethics in Indonesian Higher Education*, 28(3) (2022): 77.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘ulum al-Din* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 54.

¹⁴ Halstead, J. M, “An Islamic Concept of Education,” *Comparative Education* 40(4) (2004): 523.

Bahkan, beberapa studi mutakhir dalam jurnal bereputasi menegaskan relevansi konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali dalam membangun integritas akademik berbasis spiritualitas.¹⁵ Dengan demikian, gagasan *āfāt al-‘ilm* dapat dibaca sebagai kritik epistemologis yang melampaui zamannya dan memiliki daya jelajah konseptual dalam merespons krisis integritas akademik modern.

Meskipun penelitian mengenai etika pendidikan Islam dan pemikiran Al-Ghazali telah cukup banyak dilakukan, belum banyak kajian yang secara sistematis memformulasikan konsep “moralitas epistemik Islam” berbasis kategori patologi ilmu dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* serta mengaitkannya secara langsung dengan fenomena krisis integritas akademik yang terpotret dalam media massa dan penelitian kontemporer.

Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, artikel ini merekonstruksi kategori *āfāt al-‘ilm* sebagai kerangka moralitas epistemik yang mencakup dimensi niat, praksis, dan tanggung jawab sosial. Kedua, artikel ini mensintesis kritik klasik Al-Ghazali dengan temuan empiris tentang krisis integritas akademik di era modern. Ketiga, artikel ini menawarkan model konseptual integratif yang dapat dijadikan landasan normatif dalam penguatan budaya akademik berintegritas di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep *āfāt al-‘ilm* dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* sebagai fondasi moralitas epistemik Islam, menganalisis kesenjangan antara teori keilmuan Islam dan praktik akademik kontemporer yang dimuat dalam media massa, serta merumuskan paradigma etis konseptual yang dapat memperkuat integritas akademik di perguruan tinggi.

¹⁵ Yasien, M, *Tazkiyat Al-Nafs and Academic Integrity in Islamic Education*, 19(1) (2021): 211.

Dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis hermeneutik-filosofis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan epistemologi Islam sekaligus menghadirkan alternatif konseptual dalam merespons krisis moral dalam dunia akademik modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelaahan mendalam terhadap teks klasik dan literatur akademik kontemporer untuk merekonstruksi konsep moralitas epistemik dalam Islam. Pendekatan library research digunakan karena objek kajian berupa gagasan normatif dalam *Ihya Ulum al-Din* karya Abu Hamid al-Ghazali, khususnya bagian *Kitāb al-‘Ilm* tentang *āfāt al-‘ilm*, yang dianalisis secara tekstual dan kontekstual melalui sumber primer dan sekunder yang relevan.

Secara metodologis, penelitian kepustakaan menekankan proses identifikasi, klasifikasi, evaluasi, dan sintesis sumber-sumber tertulis secara sistematis guna membangun konstruksi teoretis yang koheren.¹⁶ Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik content analysis dengan pendekatan kualitatif, yaitu proses kategorisasi tematik terhadap konsep-konsep kunci seperti *riya'*, *hubb al-jāh*, kesombongan intelektual, dan ilmu tanpa amal, guna menemukan pola moralitas epistemik yang terkandung di dalamnya.

Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasi makna teks secara objektif dan sistematis melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan tematik.¹⁷ Dengan kombinasi metode

¹⁶ Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

¹⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (SAGE Publications, Inc, 2018), 24.

tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan rekonstruksi konseptual yang valid, argumentatif, dan relevan dengan problem integritas akademik kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Disorientasi Niat sebagai Fondasi Patologi Ilmu

Analisis tekstual terhadap Kitāb al-‘Ilm dalam Ihya Ulum al-Din karya Abu Hamid al-Ghazali menunjukkan bahwa problem mendasar dalam patologi ilmu (*āfāt al-‘ilm*) adalah disorientasi niat (*fasād al-niyyah*). Dalam kerangka epistemologinya, Al-Ghazali menempatkan niat bukan hanya sebagai dimensi psikologis yang bersifat personal, melainkan sebagai fondasi ontologis yang menentukan nilai eksistensial suatu aktivitas keilmuan.

Ilmu yang dicari demi riya’, popularitas, pujian publik, atau demi memperoleh kedudukan sosial (*hubb al-jāh*) dinilai sebagai ilmu yang kehilangan orientasi transendennya.¹⁸ Jadi krisis ilmu berakar pada niat rusak, bukan semata penyimpangan metodologis akademik. Dalam perspektif Al-Ghazali, orientasi transenden merupakan pembeda antara ilmu yang menyelamatkan (*‘ilm nāfi‘*) dan ilmu yang mencelakakan. Ia menegaskan bahwa kerusakan niat akan menggeser fungsi ilmu dari sarana mendekatkan diri kepada kebenaran menjadi instrumen membenaran diri.

Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali bersifat intrinsik-etis: kualitas pengetahuan tidak semata-mata ditentukan oleh koherensi logis dan validitas metodologisnya, tetapi oleh kualitas moral subjek yang memproduksinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi epistemologi Islam klasik, tidak terdapat dikotomi antara pengetahuan dan etika, karena keduanya berada dalam satu horizon nilai yang sama.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 8,102.

Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan dinamika pendidikan tinggi kontemporer. Budaya *publish or perish* telah membentuk orientasi kuantitatif dalam publikasi ilmiah, di mana produktivitas menjadi indikator utama kinerja akademik.¹⁹ Sistem ini secara struktural mendorong akademisi untuk mengejar keluaran publikasi yang diakui oleh sistem evaluasi, terutama artikel pada jurnal bereputasi dan basis data internasional, karena indikator tersebut diasumsikan sebagai penanda mutu dan dampak penelitian.²⁰

Komersialisasi pendidikan tinggi turut memperkuat logika kapital simbolik dalam produksi ilmu, di mana reputasi dan status institusi menjadi proksi daya saing dalam pasar akademik global, sementara prestise akademik semakin terhubung dengan akumulasi modal material dan komersial.

Lebih lanjut, Rahman menemukan bahwa tekanan administratif terhadap produktivitas publikasi berkorelasi dengan meningkatnya praktik plagiarisme sebagai bentuk respons pragmatis terhadap tuntutan kinerja.²¹ Hidayat menyoroti fenomena manipulasi sitasi dan citation cartel sebagai strategi artifisial untuk meningkatkan visibilitas indeksasi.²² Sementara itu, Khoironi menegaskan bahwa orientasi karier dan promosi jabatan akademik sering kali lebih

¹⁹ Lynn P. Nygaard, "Publishing and Perishing: An Academic Literacies Framework for Investigating Research Productivity," *Studies in Higher Education* 42, no. 3 (2017): 519, <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1058351>.

²⁰ Márton Demeter et al., "Higher Quantity, Higher Quality? Current Publication Trends of the Most Productive Journal Authors on the Field of Communication Studies," *Publishing Research Quarterly* 38, no. 3 (2022): 447, <https://doi.org/10.1007/s12109-022-09893-2>.

²¹ Rahman, F, *Plagiarism and Academic Ethics in Indonesian Higher Education*, 301.

²² Hidayat, T., "Citation Manipulation and Academic Dishonesty," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 28(2) (2022): 155.

dominan dibanding komitmen terhadap pencarian kebenaran substantif.²³

Sintesis atas temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa krisis integritas akademik modern bukan semata-mata persoalan lemahnya regulasi, melainkan manifestasi struktural dari disorientasi niat yang telah diperingatkan Al-Ghazali sejak abad ke-11. Dalam konteks modern, *riya'* tidak lagi berbentuk pujian lisan, tetapi dalam bentuk angka sitasi, impact factor, dan peringkat global. Dengan demikian, *hubb al-jāh* mengalami transformasi simbolik dalam sistem akademik kontemporer.

Implikasi ilmiah dari temuan ini adalah perlunya reformulasi sistem evaluasi akademik yang mengintegrasikan dimensi integritas moral, kualitas substantif, dan dampak sosial penelitian sebagai indikator utama keberhasilan akademik. Reformasi tersebut harus bergerak dari paradigma kuantitatif menuju paradigma etis-substantif yang menempatkan niat dan tanggung jawab ilmiah sebagai fondasi epistemik.

Deviasi Praksis: Keterputusan Ilmu dan Implementasi Moral

Dimensi kedua dalam kerangka *āfāt al-'ilm* adalah deviasi praksis, yaitu keterputusan antara ilmu dan amal. Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi hujjah yang memberatkan pemiliknya.²⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa legitimasi ilmu tidak berhenti pada validitas argumentatif, tetapi pada transformasi moral yang dihasilkannya. Ilmu sejati harus membentuk karakter, memandu tindakan, dan melahirkan tanggung jawab sosial.

²³ Anwar, M, *Career Orientation and Academic Integrity in Indonesian Universities*, 9(2) (2021): 145.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' 'ulum al-Din*, 54.

Al-Ghazali juga mengkritik figur ulama yang menjadikan ilmu sebagai alat legitimasi kekuasaan dan kepentingan material. Kritik ini menunjukkan bahwa deviasi praksis bersifat struktural. Ketika ilmu dipisahkan dari tanggung jawab etis, ia kehilangan daya transformatifnya dan berpotensi menjadi instrumen manipulasi sosial. Dalam konteks epistemologi Islam, relasi ilmu–amal bersifat integratif; pengetahuan tanpa praksis adalah bentuk kekosongan moral.

Fenomena ini tercermin dalam realitas akademik kontemporer. Sari mengidentifikasi praktik manipulasi data penelitian sebagai respons terhadap tekanan target publikasi.²⁵ Prasetyo menyoroti penyalahgunaan otoritas ilmiah untuk legitimasi kepentingan politik praktis.²⁶ Lestari menunjukkan bahwa lemahnya sistem pengawasan etika penelitian membuka ruang penyimpangan prosedural.²⁷ Fauzan mengkritik pembelajaran metodologi penelitian yang minim internalisasi nilai integritas secara aplikatif.²⁸ Hasanah menyimpulkan adanya ketidaksinkronan antara pemahaman teoretis tentang etika dan praktik empiris dalam kultur akademik.²⁹

Sintesis dari berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa krisis integritas tidak cukup diselesaikan melalui regulasi formal. Problem utamanya terletak pada keterputusan antara dimensi kognitif dan moral dalam sistem pendidikan tinggi. Ilmu diajarkan sebagai seperangkat metode dan teknik,

²⁵ Sari, N, “Data Manipulation in Academic Research,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18(2) (2021): 112.

²⁶ Prasetyo, D., *Academic Authority and Political Interests*, 12(1) (2020): 33.

²⁷ Lestari, S., “Research Ethics Supervision in Indonesian Universities,” *Jurnal Pendidikan Tinggi* 14(1) (2022): 55.

²⁸ Fauzan, A., *Integrating Research Ethics in Higher Education Curriculum*, 15(3) (2021): 201.

²⁹ Hasanah, U, *Ethical Inconsistency in Academic Research Practice*, 28(2) (2022): 155.

tetapi tidak selalu diinternalisasi sebagai amanah etis. Oleh karena itu, implikasi ilmiah yang dapat dirumuskan adalah perlunya penguatan kurikulum etika penelitian berbasis praktik reflektif, pembinaan akademik berbasis keteladanan (role modeling), serta sistem evaluasi yang menilai integritas sebagai kompetensi inti ilmuwan.

Distorsi Spiritual dan Kesombongan Intelektual

Dimensi ketiga dalam patologi ilmu menurut Al-Ghazali adalah distorsi spiritual yang termanifestasi dalam kesombongan intelektual (kibr ‘ilmī). Ia memperingatkan bahwa keluasan ilmu tanpa penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) akan melahirkan ilusi superioritas dan menghalangi keterbukaan terhadap kebenaran.³⁰ Dalam kerangka ini, penyucian jiwa bukan sekadar praktik spiritual individual, tetapi prasyarat epistemik agar ilmu tidak terdistorsi oleh ego dan ambisi kekuasaan simbolik.

Ilmu yang benar seharusnya melahirkan tawadhu’ (kerendahan hati), karena semakin luas wawasan seseorang, semakin ia menyadari keterbatasan pengetahuannya. Tanpa kerendahan hati epistemik, ruang akademik kehilangan sifat dialogisnya dan berubah menjadi arena dominasi simbolik.

Dalam dunia akademik modern, distorsi spiritual ini tampak dalam budaya kompetisi berlebihan dan orientasi reputasi global. Wahyudi menunjukkan bahwa kompetisi akademik intensif melahirkan individualisme dan rivalitas tidak sehat.³¹ Nugroho menemukan bahwa orientasi peringkat

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, 58.

³¹ Wahyudi, A., “Academic Rivalry and Intellectual Humility,” *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, no. 5(2) (2021): 140.

internasional sering kali menggeser perhatian dari kebutuhan lokal dan kemaslahatan masyarakat.³²

Karim menegaskan bahwa paradigma utilitarian dalam tata kelola pendidikan tinggi mereduksi ilmu menjadi komoditas ekonomi³³ Amalia menunjukkan tekanan kinerja akademik dapat memicu sikap defensif dan eksklusif dalam komunitas ilmiah.³⁴ Ridwan menyoroti lemahnya dimensi reflektif dan spiritual dalam budaya kampus modern sebagai faktor yang memperlemah integritas moral akademisi.³⁵

Sintesis atas temuan ini menunjukkan bahwa reduksi ilmu menjadi alat kompetisi dan prestise sosial merupakan bentuk modern dari kesombongan intelektual yang telah diperingatkan Al-Ghazali. Oleh karena itu, penguatan budaya intellectual humility, kesadaran etis, dan orientasi kemaslahatan publik menjadi agenda penting dalam reformasi pendidikan tinggi.

Formulasi Moralitas Epistemik Islam sebagai Paradigma Integratif

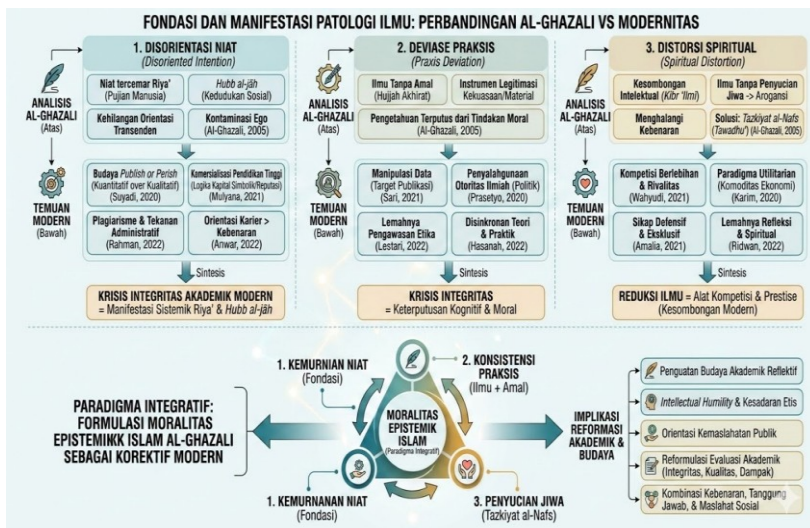
Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan bahwa moralitas epistemik dalam perspektif Al-Ghazali mencakup integrasi antara kemurnian niat, konsistensi praksis, dan penyucian jiwa sebagai kontrol spiritual. Ketiganya membentuk paradigma epistemologi etis yang menolak reduksi instrumental atas ilmu dan menegaskan keterpaduan antara kebenaran, tanggung jawab, dan kemaslahatan sosial.

³² Nugroho, B., *International Reputation and Social Relevance of Research*, 28, no. (3) (2022): 210.

³³ Karim, L, "Utilitarian Paradigm in Higher Education Management," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2020, (2) Edition, 8.

³⁴ Amalia, R, "Academic Competition and Ethical Challenges in Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. (2) (2021): 145.

³⁵ Ridwan, M, "Spiritual Reflection and Academic Culture," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. (1). (2022): 45.



Gambar 1. Skema Fondasi Manifestasi Patologi Ilmu: Perbandingan Al-Ghozali Vs Modernitas

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada rekonstruksi sistematis konsep *āfāt al-ilm* sebagai kerangka moralitas epistemik yang relevan dalam merespons krisis integritas akademik modern. Berbeda dengan pendekatan etika akademik yang cenderung regulatif-administratif, paradigma ini menekankan dimensi internalisasi nilai dan transformasi karakter ilmuwan. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat diposisikan sebagai paradigma korektif dan transformatif dalam reformasi budaya akademik kontemporer yang lebih etis, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan publik.

Implikasi konseptual dari formulasi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan budaya akademik tidak cukup bertumpu pada penguatan tata kelola, regulasi, maupun pengawasan kelembagaan, tetapi juga memerlukan pembinaan dimensi moral dan spiritual sebagai fondasi perilaku ilmiah.

Dalam perspektif ini, integritas akademik dipahami sebagai manifestasi kesatuan antara kompetensi intelektual, kematangan etis, dan kesadaran transendental, sehingga aktivitas keilmuan tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang benar secara metodologis, tetapi juga bernilai maslahat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah Swt. serta kemajuan peradaban. Dengan demikian, moralitas epistemik Al-Ghazali menawarkan kerangka integratif yang tetap relevan sebagai landasan pengembangan ekosistem akademik yang berintegritas di tengah kompleksitas tantangan pendidikan tinggi pada era kontemporer.

Tabel 1. Temuan Penelitian: Moralitas Epistemik dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Integritas Akademik Kontemporer

No	Data Teks dalam <i>Ihya Ulum al-Din</i> (Al-Ghazali)	Analisis Artikel SINTA 2/Scopus	Sintesis Temuan	Implikasi Ilmiah	Kontribusi (Novelty)
1	Ilmu yang dicari karena riya', status sosial (<i>hubb al-jāh</i>), dan ambisi duniawi merupakan penyakit ilmu (<i>āfāt al-'ilm</i>).	Studi tentang budaya <i>publish or perish</i> , komersialisasi pendidikan tinggi, manipulasi sitasi, dan plagiarisme menunjukkan orientasi kuantitatif dan reputasional dalam sistem akademik modern.	Krisis integritas akademik berakar pada disorientasi niat yang terinstitusionalisasi dalam sistem evaluasi akademik.	Reformulasi sistem penilaian akademik berbasis kualitas substantif dan integritas moral.	Rekonstruksi konsep <i>fasād al-niyyah</i> sebagai basis analisis krisis integritas akademik modern.
2	Ilmu tanpa amal menjadi hujjah yang memberatkan pemiliknya;	Temuan empiris tentang manipulasi data, inkonsistensi etika penelitian,	Keterputusan antara dimensi kognitif dan moral dalam	Integrasi etika penelitian berbasis pembiasaan	Formulasi ulang relasi ilmu–amal sebagai

	legitimasi ilmu ditentukan oleh konsistensi praksis etis.	dan lemahnya implementasi kode etik akademik.	pendidikan tinggi melahirkan deviasi praksis ilmiah.	dan mentoring akademik reflektif.	model legitimasi epistemik dalam tata kelola akademik.
3	Keluasan ilmu tanpa penyucian jiwa melahirkan kesombongan intelektual (<i>kibr 'ilmī</i>) dan ilusi superioritas.	Riset tentang kompetisi akademik, orientasi peringkat global, kapital simbolik, dan rivalitas institusional.	Reduksi ilmu menjadi instrumen prestise dan kapital reputasional merupakan bentuk modern kesombongan epistemik.	Penguatan budaya <i>intellectual humility</i> dan orientasi kemaslahatan publik dalam riset.	Pengembangan konsep distorsi spiritual sebagai variabel analitis dalam studi integritas akademik.
4	Ilmu sejati menuntut kemurnian niat, integrasi amal, dan penyucian jiwa sebagai kontrol internal.	Artikel etika akademik menekankan regulasi, tetapi kurang pada dimensi spiritual-moral internalisasi nilai.	Pendekatan regulatif saja tidak cukup; diperlukan paradigma moralitas epistemik integratif.	Transformasi budaya akademik dari pendekatan administratif menuju pendekatan etis-spiritual.	Perumusan Model “Moralitas Epistemik Integratif” berbasis pemikiran Al-Ghazali.

Penjelasan Ringkas Tabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa kritik epistemologis Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi memiliki daya jelajah analitis untuk membaca krisis integritas akademik kontemporer. Sintesis atas artikel empiris memperlihatkan bahwa problem integritas akademik modern sejatinya merupakan ekspresi struktural dari *āfāt al- 'ilm* yang telah diperingatkan Al-Ghazali.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan paradigma moralitas epistemik Islam sebagai kerangka konseptual yang mampu menjembatani etika

individual, budaya institusional, dan tata kelola akademik secara integratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis integritas akademik kontemporer bukan sekadar persoalan administratif, melainkan problem moral-epistemik yang berakar pada disorientasi niat, keterputusan ilmu dan amal, serta distorsi spiritual dalam budaya akademik. Melalui analisis tekstual terhadap *Ihya Ulum al-Din* karya Abu Hamid al-Ghazali, ditemukan bahwa konsep *āfāt al-‘ilm* (penyakit-penyakit ilmu) menyediakan kerangka konseptual yang sistematis untuk membaca fenomena modern seperti budaya *publish or perish*, manipulasi data, komersialisasi pendidikan tinggi, hingga kompetisi reputasional yang berlebihan. Dalam perspektif Al-Ghazali, ilmu kehilangan legitimasi ontologisnya ketika niat tercemar, praksis etis terabaikan, dan jiwa tidak disucikan.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah formulasi “Moralitas Epistemik Integratif” yang terdiri atas tiga pilar: kemurnian niat sebagai fondasi ontologis ilmu, integrasi ilmu dan amal sebagai legitimasi praksis, serta penyucian jiwa sebagai mekanisme kontrol internal ilmuwan. Model ini memperluas diskursus integritas akademik dari pendekatan regulatif menuju paradigma etis-spiritual yang integratif. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki daya transformasi konseptual dalam merumuskan reformasi budaya akademik yang lebih bermartabat, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan publik.

Daftar Pustaka

Al-Attas. *Pustaka Tebuieng*. Muslim Youth Movement of Malaysia, 1987.

- Al-Ghazali. *Ihya' 'ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Zarnuji, B. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Dar Ibn Kathir. Original work, 2019.
- Amalia, R. "Academic Competition and Ethical Challenges in Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. (2) (2021): 145-160.
- Anwar, M. *Career Orientation and Academic Integrity in Indonesian Universities*. 9(2) (2021): 145–60.
- Christiani Pasaribu, Mazaya Raini Nuraliza, Nazhifa Nurul Azizah. "Menghadapi Plagiarisme : Menjaga Kejujuran Akademik Dalam Penelitian Kesehatan Di Era Digital." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 4 (2024): 13079–87. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37829>.
- Deddy Ramdhani. "(PDF) Plagiarism and Academic Integrity in Indonesian Islamic Higher Education: Factors and Policy Implications." 2025. <https://scispace.com/papers/plagiarism-and-academic-integrity-in-indonesian-islamic-716rsk1pyd7j>.
- Demeter, Márton, Veronika Pelle, Gábor Mikulás, and Manuel Goyanes. "Higher Quantity, Higher Quality? Current Publication Trends of the Most Productive Journal Authors on the Field of Communication Studies." *Publishing Research Quarterly* 38, no. 3 (2022): 445–64. <https://doi.org/10.1007/s12109-022-09893-2>.
- Fauzan, A. *Integrating Research Ethics in Higher Education Curriculum*. 15(3) (2021): 201-214.
- Halstead, J. M. "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education* 40(4) (2004): 517–29.
- Hasanah, U. *Ethical Inconsistency in Academic Research Practice*. 28(2) (2022): 155-168.
- Hasyim Asy'ari. *Adab Al-'alim Wa al-Muta'allim*. Pustaka Tebuireng, 2011.

- Hidayat, T. "Citation Manipulation and Academic Dishonesty." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 28(2) (2022): 155-168.
- Indah Sukowati. "Literatur Review: Plagiarisme Dalam Penulisan Karya Ilmiah: Memahami, Mencegah Dan Menangani." 2024. <https://scispace.com/papers/literatur-review-plagiarisme-dalam-penulisan-karya-ilmiah-luxulhprla>.
- Karim, L. "Utilitarian Paradigm in Higher Education Management." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2020. (2) Edition.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc, 2018.
- Lestari, Dwi Puji. "Akhlak dan Tasawuf Al-Ghazali: Akhlak dan Tasawuf Al-Ghazali sebagai Solusi Hedonisme dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 3.01 (2026): 168-178.
- Lestari, S. "Research Ethics Supervision in Indonesian Universities." *Jurnal Pendidikan Tinggi* 14(1) (2022): 55-70.
- Maharani, Maharani, and Salahuddin Harahap. "Reduksi Nilai dalam Epistemologi Ilmu Modern: Studi Kritis-Filosofis tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Alternatif Epistemik." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3.6 (2025): 375-384.
- Mahfud, Choirul, et al. "Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13.1 (2023): 115-142.
- Mestika Zed. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Muhammad, Mahardika, Muhammad Akmansyah, and Idrus Ruslan. "Tabayyun di Era Digital: Integrasi Moralitas

- Islam dan Falsifikasi Popper dalam Menghadapi Hoaks." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7.1 (2026): 293-307.
- Mulyana, A. *Commercialization of Higher Education and Moral Crisis*. 7(2) (2021): 155–70.
- Nugroho, B. *International Reputation and Social Relevance of Research*. 28, no. (3) (2022): 210-223.
- Nygaard, Lynn P. "Publishing and Perishing: An Academic Literacies Framework for Investigating Research Productivity." *Studies in Higher Education* 42, no. 3 (2017): 519.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1058351>.
- Permana, Diansyah, et al. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik, Fitrah, Alat-Alat Epistemik, Dan Hubungannya Dengan Teori Perkembangan Peserta Didik." *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2026): 97-111.
- Prasetyo, D. *Academic Authority and Political Interests*. 12(1) (2020): 33-47.
- Rachman, Reza Setya. "Aksiologi Produksi Pengetahuan pada Masa Abbasiyah: Rekonstruksi Etika Penerjemahan Baghdad Sebagai Landasan Integritas Akademik di Pendidikan Islam Kontemporer." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 10.1 (2026): 59-71.
- Rahman, F. *Plagiarism and Academic Ethics in Indonesian Higher Education*. 28(3) (2022): 301-315.
- Ramlan, Tengku Erwinsyahbana, Nurul Hakim. "MALU MENJADI PLAGIATOR; Aturan Dan Sanksi Bagi Penulis." 2013. <https://scispace.com/papers/malu-menjadi-plagiator-aturan-dan-sanksi-bagi-penulis-rdkd3sq3j0kp>.

- Ridwan, M. "Spiritual Reflection and Academic Culture." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. (1). (2022): 45-60.
- Rizkillah, Rijal Wakhid, Ali Imron, and Imam Rohani. "Harmony Unveiled: Dialogue and Cooperation with Sufism Approach as a Solution in Conflict Management Among Islamic Community Organization Cadres in Legislative Elections in Indonesia." *Taqorrub: Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah* 5.01 (2024): 84-102.
- Rohani, Imam. "Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual (Jakarta: Kencana)* (2018).
- Sapto Budoyo. "(PDF) Analisis Terhadap Pengaturan Plagiasi Di Indonesia." 2018. <https://scispace.com/papers/analisis-terhadap-pengaturan-plagiasi-di-indonesia-4yade0es4r>.
- Sari, N. "Data Manipulation in Academic Research." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18(2) (2021): 98–112.
- Sicha, Ainus, M. Khamim, and Suko Susilo. "Philosophical Foundations of Islamic Education in Shaping Students' Religiosity in Higher Education." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 7, no. 1 (2026): 51–70. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v7i1.1225>.
- Suyadi. "Publish or Perish Culture in Indonesian Universities." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39(2) (2020).
- Wahyudi, A. "Academic Rivalry and Intellectual Humility." *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, no. 5(2) (2021): 140-155.
- Yasien, M. *Tazkiyat Al-Nafs and Academic Integrity in Islamic Education*. 19(1) (2021): 44–59.